

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Pemilihan lirik lagu Takut Dewasa yang menjadi pembuka pada bab satu menjadi cerminan dari kegelisahan dan krisis yang dialami kaum muda *emerging adult* dalam pembentukan dan pemaknaan identitas dirinya. Era *postmodern* dengan arus kemajuan teknologi yang pesat mengubah norma, budaya, dan sistem kerja yang membutuhkan daya adaptasi cepat. Perubahan yang berjalan cepat, tantangan yang bertambah memberikan bayangan ketidakmenentuan dan ketakutan pada kaum *emerging adults*, yang di saat yang sama sedang berjuang untuk mengenali siapa dirinya.

Lembaga penelitian Barna (2020) mengonfirmasi krisis kepercayaan diri pada kaum *emerging adults* ini dalam temuannya yang mengungkap bahwa 40% responden global merasa tidak memiliki kepastian tentang masa depan dan dikuasai oleh kecemasan berlebihan saat harus mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidupnya (40%). Semua ini terjadi karena mereka selalu dibayangi oleh rasa takut gagal (40%). Sementara itu, hasil jajak pendapat terhadap kaum *emerging adults* yang dilakukan oleh Clark University (2012) mengungkap bahwa 62 %

responden merasa dewasa dalam beberapa hal, tetapi belum dewasa dewasa untuk “beberapa hal yang lain”.

Apa yang dimaksudkan oleh kaum *emerging adults* sebagai “beberapa hal lain”, yang membuat mereka merasa belum dewasa adalah dalam hal menetapkan pilihan yang pasti di tiga wilayah utama kehidupan mereka, yaitu pekerjaan, relasi percintaan, dan kepercayaan/ideologi. Periode *free-role experimentation* yang membuka berbagai kesempatan dan pilihan bagi kaum muda untuk mengeksplorasi dunia dan memaksimalkan segenap potensi mereka menjadi salah satu alasan yang melatari kegamangan mereka dalam menetapkan pilihan. Dalam hal menentukan pekerjaan tetap misalnya, Robbins dan Wilner dalam bukunya *Quarter Life Crisis* mengungkap bahwa setidaknya mereka perlu menjajaki lima pekerjaan di bidang yang berbeda sebelum akhirnya menetapkan pilihan.

Menanggapi fenomena krisis identitas diri ini, ilmu psikologi menawarkan solusi melalui pendekatan identitas naratif. Pendekatan ini membantu kaum *emerging adult* membangun identitas dengan berpijak pada narasi kehidupan. Melalui pendekatan ini, individu, sebagai penulis kisah diri atau *author-self*, secara selektif melakukan rekonstruksi terhadap berbagai kisah atau pengalaman masa lalu yang secara signifikan membentuk keberadaan dirinya di masa kini, dan bagaimana rekonstruksi dari narasi ini menjadi pijakan untuk membangun sosok diri yang diharapkan di masa depan.

Persoalan teologis identitas naratif yang mengedepankan kemampuan individu untuk merangkai pemaknaan identitas dirinya, dan juga hilangnya kisah Allah di dalamnya diselesaikan dengan menjalinkan pendekatan identitas naratif

dengan metanarasi Allah yang melalui tiga tahapan, yaitu: penyusunan narasi diri, mencari kisah Allah di dalamnya melalui pembacaan Alkitab yang ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika kedirian Paul Ricoeur, dan tahap terakhir adalah pemaknaan baru identitas diri yang telah diintegrasikan dengan metanarasi Allah.

Menjalinkan identitas naratif dengan metanarasi Allah tidak hanya menjaga kaum *emerging adult* agar tidak terlepas dari rancangan Allah, kerangka yang meliputi babak penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi juga memberikan tujuan hidup dan jaminan kepastian akan keselamatan kekal sebagai anugerah Allah bagi orang percaya.

### **Refleksi Teologis**

Tanpa narasi, Israel akan kehilangan identitas dirinya yang sejati. Tanpa narasi, Kekristenan akan mati. Narasi yang menyatakan identitas Israel sebagai umat pilihan yang ditebus dari perbudakan Mesir dengan kekuatan Allah sendiri, seperti yang difirmankan oleh-Nya kepada Musa di atas Gunung Sinai (Kel. 19:3). Narasi jugalah yang menjaga identitas dan cara hidup orang Israel sebagai umat Allah dari generasi ke generasi melalui tradisi "*Shema*" (Ul. 6:4-9).

Melalui narasi yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, dan tercatat dalam gulungan-gulungan naskah kuno yang dilembagakan dan diturunkan dalam bentuk Alkitab, orang percaya di masa kini mengenal identitas dirinya. Bahwa merekapun berbagian dalam ikatan perjanjian Allah bersama Abraham, sebab "bukan anak-anak menurut daging yang adalah anak-anak Allah, tetapi anak-

anak perjanjian yang diperhitungkan sebagai keturunan yang benar” (Rom.9).

Dalam janji ini, orang percaya menerima jaminan keselamatannya di dalam Tuhan (Rom.9:24). Di titik ini, narasi menjadi dokumen hidup yang menyatakan kedirian seseorang.

Pemahaman narasi sebagai sarana seseorang membangun dan memaknai identitas dirinya belum menjadi perhatian khusus dalam ranah sains dan terapannya. Baru di awal tahun 1980-an, psikolog Dan P. McAdams mencetuskan istilah *narrative identity* (identitas naratif) sebagai sebuah pendekatan psikologis yang menolong orang menjawab pertanyaan mendasar identitas dirinya. Utamanya, pada kaum *emerging adults*, kaum muda berusia 18-29 tahun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Mereka hidup di tengah era *postmodern* dengan berbagai tawaran narasi sebagai poros utama yang menjanjikan signifikansi terhadap kedirian mereka. Apakah itu melalui gaya hidup tinggi yang diwakili selera *fashion*, *gadget* terkini, dan jadwal *traveling* ke tempat-tempat eksotis di pelosok dunia yang dipamerkan di jendela media sosial. Sebagian lainnya mengidentikkan diri dengan bekerja di perusahaan *start-up* digital yang bergengsi, atau menjadi generasi *digital nomad* yang dapat hidup dan bekerja dari mana saja hanya berbekal gadget dan teknologi canggih. Semuanya menjadi bagian dari narasi yang berkembang dan dihidupi bersama di masyarakat *postmodern* yang didukung kekuatan teknologi tinggi.

Berbagai narasi alternatif yang ditawarkan dunia ini membuat posisi kaum *emerging adult* dalam dua posisi ekstrem. Di sisi ekstrem yang satu, kaum *emerging adult* menganggap eksplorasi identitas diri ini menjadi tahapan hidup yang *fun &*

*exciting*, tetapi di sisi ekstrem yang lain, banyak yang merasa kesepian di tengah keramaian, stress, dan depresi hingga ke tahapan destruktif, menyiksa diri bahkan memilih mati. Lembaga Centers for Disease Control and Prevention (CDCP) di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa di tahun 2020 terdapat peningkatan persentase bunuh diri sebesar 5% di antara kaum muda berusia 25-34 tahun di Amerika – usia tahapan perkembangan kaum *emerging adults* yang sangat kompleks dan rentan terhadap berbagai krisis.

Sayangnya, isu-isu krusial seputar berbagai krisis yang dialami kaum muda di tahapan kehidupan mereka, termasuk di antaranya isu penting kebutuhan akan identitas diri dan kesehatan mental belum menjadi fokus utama gereja. Seharusnya isu-isu krusial seperti ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program unggulan pembinaan, seperti pemuridan. Dengan demikian, fokus pembinaan tidak hanya berpusat pada pengajaran doktrin yang jenuh, tetapi dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan pergumulan sehari-hari dari kaum muda. Penulis percaya, jika Gereja dapat menyediakan program pembinaan seperti ini, maka kaum *emerging adult* yang sedang dalam tahapan mencari kepastian dalam pilihan di wilayah kepercayaan/ideologi ini akan lebih memilih untuk mencari jawaban atas persoalan mereka dari lingkungan gereja.

Langkah Gereja dalam memberikan fokus perhatian yang serius akan menghindarkan kaum muda dari jebakan sumber dan referensi solusi dari dunia yang tidak satu prinsip dengan teologi Kristen. Di era teknologi canggih digital internet yang membuka sekat ruang dan waktu, seseorang bisa mendapatkan informasi apapun hanya dengan sekali “klik” atau menjalankan mode perintah suara

kepada mesin pencarian Google. Kaum muda yang memutuskan untuk mengakhiri hidup karena sudah merasa tidak memiliki tempat lagi di dunia pun bisa mendapatkan informasi cara cepat bunuh diri melalui mesin pencarian internet. Pagi ini, penulis mencobanya dan hanya dalam waktu 0,27 detik, Google mampu menawarkan sekitar 22.500.000 hasil pencarian dengan kata kunci “cara bunuh diri”. Mengerikan bukan?

Gereja sebagai komunitas orang percaya dan gembala serta seluruh guru injil di dalamnya harus terus memperlengkapi diri dengan pemahaman yang baik terhadap isu-isu krusial seputar kehidupan dan segala krisis yang terjadi pada kaum muda. Dengan demikian para hamba Tuhan memiliki kepekaan lebih untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang digumulkan kaum muda. Dengan demikian mereka dapat menjangkau kelompok kaum muda yang mulai skeptis dengan gereja. Juga membuka jalan komunikasi dengan kaum muda yang memilih untuk menyimpan persoalannya seorang diri, meski jauh di lubuk hati berharap bahwa seseorang akan menjangkaunya dan tidak membiarkan mereka terhilang dari kawanannya. Bukankah, orang-orang muda ini adalah domba-domba Allah juga yang harus diperhatikan, dijaga, dan dipenuhi kebutuhannya?

Berbagi narasi, dapat menjadi sarana terbaik, di mana melalui prosesnya, seseorang dapat menemukan siapa dirinya, dan membagikan bagaimana hidupnya tidak hanya menjadi signifikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi sesama dan lingkungan di mana ia berada. Dalam komunitas orang percaya, yaitu gereja, setiap narasi akan dijalinan ke dalam metanarasi Allah, sebab hanya dalam kisah Allah

yang berinteraksi secara kreatif dengan manusia inilah seluruh kehidupan dan identitas diri manusia menemui signifikansinya.

Di dalam kisah Allah, penulis dan setiap orang percaya tahu, bahwa kita tidak sendiri, bahwa kita dimiliki dan diingini dengan kasih yang begitu besar dari Allah. Seperti narasi cinta Allah kepada manusia yang terdokumentasikan dalam Yesaya 43:1-21 “Jangan takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku” (Yes. 43:1). Dia Allah yang mengenal nama kita, yang berjanji menyertai kita dalam setiap krisis kehidupan, karena kita berharga dan mulia di mata Allah, dan Allah mengasihi kita (Yes. 43:4). Pada narasi kasih inilah, kaum muda, menggantungkan identitas dirinya. Tuhan akan terus menajamkan visi, menyertai, dan memberi hati untuk melayani lebih lagi.